

PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SLTP DI SURABAYA (IMPLEMENTASI DAN KENDALA YANG DIHADAPI)

THE APPLICATION OF COMPETENCE BASED CURRICULUM FOR ENGLISH SUBJECT IN JUNIOR HIGH SCHOOLS IN SURABAYA (IMPLEMENTATION AND OBSTACLES)

Layli Hamida¹⁾

ABSTRACT

This study is aimed to know the implementation of Competence Based Curriculum for English subject in junior high schools in Surabaya and to identify obstacles faced during its application. This problem becomes important because the success of curriculum application is related to the success of education in Indonesia. Therefore, any founding concerning its implementation will be beneficial for improving the conduct of this curriculum for better education in Indonesia.

The result of the study shows that Competence Based Curriculum for English subject has not been fully implemented in both schools. The curriculum is used for determining the topics of the lesson in class but the method of teaching is still the same as the conventional way in which teacher plays a great role in explaining the lesson to students. Obstacles faced in the implementation of the curriculum includes lack of socialization about the content of the curriculum for teachers, teacher's mindset which is difficult to change, students' pattern of learning which is accustomed to the conventional way, incomplete facilities that cannot fully support the application of the curriculum.

Keywords: *competence based curriculum, english subject, teacher and student*

PENDAHULUAN

Suasana reformasi, otonomi daerah, dan desentralisasi menuntut adanya semangat perubahan di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan adalah mengadakan perubahan kurikulum yang ada dengan kurikulum yang lebih bisa mengakomodasi tuntutan, tantangan dan kebutuhan baru pada masa sekarang dan akan datang.

Sehubungan dengan itu sejak awal tahun 2001 telah ada upaya perubahan dari kurikulum 1994 (Suplemen 1999) menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Perubahan tersebut didasarkan pada analisis tentang permasalahan model dan pelaksanaan kurikulum 1994 serta berdasarkan

tuntutan, tantangan dan kebutuhan baru yang berkaitan dengan reformasi, otonomi daerah, desentralisasi pendidikan dan amanat pendidikan bagi semua (education for all) dari UNESCO (Puskur dalam Saryono dan Kistono, 2002).

Kurikulum baru tersebut, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang telah dikembangkan dan sekarang tengah diimplementasikan pada dasarnya memiliki karakteristik yaitu; berbasis kompetensi dasar bukan materi pelajaran, bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan siswa bukan penerusan materi pelajaran, berpusat pada pembelajar, berpendekatan terpadu, bersifat diversifikatif, pluralistik, dan multikultural, bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, dan

¹⁾ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

berwawasan serta bermuatan manajemen berbasis sekolah (Puskur dalam Saryono dan Kistono, 2002).

Khusus untuk kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris, dalam implementasinya pendidikan bahasa Inggris harus dipandang sebagai usaha pengembangan literacy dalam bahasa tersebut. Pendidikan semacam ini disebut literacy education yang diarahkan kepada pengembangan kompetensi komunikatif yang berarti berpartisipasi dalam penciptaan berbagai teks bahasa Inggris. Jika demikian pendidikan bahasa Inggris di Indonesia perlu melihat teks macam apa saja yang menjadi target pendidikan literacy penutur asli, sebab jika tidak pendidikan kita akan disibukkan oleh hal-hal yang tidak/kurang menunjang pemerolehan kemampuan berwicara dan beraksara dalam bahasa Inggris (Puskur, 2003). Ini berarti dengan KBK pendidikan bahasa Inggris di Indonesia untuk pembelajaran bahasa asing mulai diarahkan kepada pembelajaran bahasa kedua (bahasa asing) dengan juga mempelajari budaya dari penutur bahasa tersebut.

Dengan demikian sesungguhnya KBK merupakan kurikulum yang sangat bisa diharapkan untuk menunjang keberhasilan pemerolehan bahasa asing bagi siswa-siswa di Indonesia. Hanya saja memang pengajaran bahasa Inggris dengan KBK ini memerlukan perhatian terhadap proses atau tahapan-tahapan yang dirancang dengan matang. Pengajaran ditujukan untuk menjawab pertanyaan "kemampuan apa yang harus dikuasai hari ini?" bukan "materi apa yang harus diajarkan hari ini?", dan untuk mengajarkan satu kemampuan tertentu pengajar diharapkan mencari sumber-sumber pengajaran berupa teks-teks otentik yang bersesuaian dengan bahasa target dan tidak hanya mengandalkan pada satu buku teks.

Sampai saat ini KBK telah diimplementasikan selama satu tahun. Pendapat yang muncul mengenai pelaksanaannya di lapangan pun beragam baik dari para siswa sendiri, para guru, maupun pemerhati pendidikan lainnya. Ada yang menyambutnya dengan penuh harapan, ada yang merasa bahwa KBK ini cukup menyulitkan dan ada

yang menginginkan agar dasar pendidikan dikembalikan pada kurikulum lama, yaitu kurikulum 1994. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya penelitian terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Inggris, berikut mengidentifikasi kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris di SLTP di Surabaya? 2) Apa bentuk-bentuk kendala yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris di SLTP di Surabaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari data yang diperoleh peneliti memberikan pelaksanaan KBK Bahasa Inggris yang ditemukan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Analisis dilakukan secara kualitatif, dimana data yang muncul tidak dalam wujud angka melainkan berupa kata-kata (Miles dan Huberman, 1992). Selanjutnya data tersebut diuraikan dalam bentuk teks naratif setelah mengalami proses reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) Menentukan populasi dan sampel penelitian, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah SLTP di Surabaya, sedangkan sampel yang diambil adalah SLTPN 5 dan MTsN 1 Surabaya, (2) Melakukan wawancara dengan guru-guru dan murid-murid di kedua sekolah tersebut diatas dan melakukan observasi kelas untuk mendapatkan data, (3) Menganalisis hasil wawancara dan observasi kelas tentang pelaksanaan KBK Bahasa Inggris di SLTPN 5 dan MTsN 1 Surabaya, (4) menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskur (2000) dalam Rahadi (2004) menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana

dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dalam hal ini proses belajar mengajar ditujukan untuk menjawab pertanyaan 'kemampuan apa yang harus dikuasai siswa hari ini?' bukan 'materi apa yang akan diajarkan hari ini?'

Menurut Supriyanto et al (2004) dengan mengutip Pusat kurikulum Balitbang-Diknas (2001) kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk memberikan ketrampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidak menentuan dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya.

Pelaksanaan KBK Bahasa Inggris di kedua lokasi penelitian yaitu SLTPN 5 dan MTsN1 diketahui memang belum sepenuhnya menerapkan sistem KBK secara komprehensif. Penerapan KBK Bahasa Inggris lebih diletakkan pada kebijakan Diknas Surabaya yang mewajibkan setiap SLTP se- Surabaya mulai menerapkan KBK. Persoalannya adalah pihak diknas Surabaya tidak memiliki aturan mengenai teknis penerapan KBK Bahasa Inggris. Akibatnya, kedua sekolah tersebut melaksanakan KBK Bahasa Inggris tanpa kejelasan konsepsional. Materi tetap menggunakan buku-buku lama, sehingga belum mencerminkan substansi materi dari KBK, apalagi ditambah dengan system pengajaran yang sifatnya masih klasikal. Sistem pengajaran yang demikian jelas menyulitkan diterapkannya KBK bahasa Inggris. Di SLTPN 5, pengajaran KBK Bahasa Inggris secara umum diselenggarakan model-model klasikal tetapi jumlah ketersediaan guru mencukupi, sehingga rasio guru dan murid memenuhi standar, yaitu 1:20. Disamping itu kemampuan rata-rata anak yang sekolah di SLTPN 5 juga cukup baik dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Sedangkan di MTsN I Surabaya, jumlah siswa memang relatif banyak, dan tidak didukung dengan ketersediaan guru yang cukup. Akibatnya,

seorang guru harus mengajar siswa dengan jumlah yang cukup besar dalam 1 kelas. Hal ini ditambah dengan kemampuan rata-rata siswa dalam menerima pelajaran KBK Bahasa Inggris tidak memadai.

Implementasi KBK Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SLTPN 5

Wawancara dengan tiga orang guru, mendapatkan informasi bahwa di SLTP Negeri 5 Kurikulum Berbasis Kompetensi telah dilaksanakan sejak tahun 2004. Perangkat-perangkat KBK mulai dari pelatihan untuk guru sampai materi pelajaran untuk siswa sudah disesuaikan dengan KBK. Di samping itu fasilitas di SLTP Negeri 5 dirasa sudah cukup menunjang untuk pelaksanaan KBK karena mereka telah memiliki laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan instrument audiovisual.

Para guru, dalam hal ini guru-guru bahasa Inggris mendapatkan pelatihan mengenai KBK bahasa Inggris dari Diknas dan MGMP Bahasa Inggris. Selain itu mereka juga memiliki forum MGMP yang melakukan pertemuan-pertemuan secara rutin, sehingga isu-isu maupun perangkat-perangkat terbaru tentang KBK bisa mereka dapatkan.

Sisi positif dari KBK menurut para guru tersebut adalah bahwa dengan KBK ini siswa menjadi lebih mudah berkonsentrasi dan lebih mudah menangkap materi pelajaran karena di setiap unit pelajaran ada goal yang jelas dan lebih terperinci karena ada panduan tentang standar kompetensi, kemampuan dasar serta indikator-indikatornya. Siswa merasa senang karena dengan sistem KBK bahasa Inggris ini banyak terdapat situasi informal yang tidak mengharuskan mereka untuk mendengarkan dan belajar dengan sangat serius. Siswa juga menjadi lebih aktif, karena memang sesuai KBK porsi pembelajaran lebih ditekankan agar siswa lebih banyak mengerjakan latihan-latihan dari teori pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan mereka dan belajar secara mandiri sedangkan guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan motivator keaktifan siswa. Sehingga nilai siswa yang merupakan hasil pengamatan dan penilaian guru selama proses belajar-

mengajar berlangsung menjadi lebih bagus dan lebih berkualitas, terutama untuk kelas dengan siswa-siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata. Adapun untuk kelas dengan siswa yang inteleguitasnya tergolong rendah, hasil akhir dari penilaian menurut KBK ini tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara ini pula diketahui bahwa para guru bahasa Inggris di SLTP Negeri 5 tersebut sebenarnya belum sepenuhnya memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh KBK. Terutama, menurut mereka, belum ada contoh kongkrit tentang bagaimana cara mengajar yang tepat untuk keempat keterampilan (listening, speaking, reading, writing) yang harus dikuasai oleh siswa dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pengajaran di kelas. Pelatihan-pelatihan yang diberikan selama ini hanya mengacu pada teori-teori tentang KBK tanpa ada contoh yang nyata.

Para guru tersebut pun mengaku bahwa sekalipun kurikulum sudah berubah menjadi KBK dan materi pelajaran serta cara penilaian sudah disesuaikan dengan sistem KBK, akan tetapi cara mengajar mereka masih menggunakan gaya lama, yaitu guru banyak mengambil peranan untuk menguraikan materi pelajaran di dalam kelas sebelum memberi latihan kepada siswa dan materi pelajaran sesuai KBK hanya diberikan jika ada topik ataupun latihan yang dianggap bisa digunakan untuk mengajar atau menilai sesuai KBK. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, pertama, guru harus menyelesaikan materi yang ada dalam buku yang sudah terlanjur dibeli oleh para siswa karena dengan cara sesuai KBK hanya beberapa bagian saja dari materi dalam buku itu yang bisa dijalankan padahal siswa akan menghadapi ujian bersama yang materinya adalah keseluruhan materi yang ada dalam buku. Kedua, buku-buku pelajaran bahasa Inggris dari penerbit seringkali sampulnya saja dan topik-topiknya saja yang berjudul KBK tetapi format materi tetap saja seperti kurikulum lama. Ketiga, dalam pemahaman para guru tersebut metode mengajar apapun bisa

dipakai dalam proses belajar mengajar karena perbedaan KBK dengan kurikulum lama hanya terletak pada pendekatan berbasis kompetensi. Jadi, metode apapun yang dipakai asalkan metode itu bisa digunakan untuk mengajarkan kompetensi yang dimaksudkan maka hal itu sah-sah saja menurut KBK. Keempat, sekalipun terdapat laboratorium bahasa, tetapi alat audiovisualnya cuma satu, sehingga memakainya harus bergantian, belum lagi dengan tidak adanya OHP (Overhead Projector) yang bisa digunakan untuk menarik minat siswa dan menunjukkan gambar ataupun materi bahasa Inggris, sehingga pada akhirnya pun para guru kembali menggunakan cara mengajar yang lama. Kelima, para guru itupun mengaku bahwa mereka telah terbiasa dengan gaya lama dan cukup sulit bagi mereka untuk mengubah gaya mengajar mereka dalam waktu singkat.

Temuan lain dari hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Inggris tentang pelaksanaan KBK di SLTP Negeri 5 ini adalah tentang penilaian. Menurut mereka pihak guru dan sekolah masih bingung dengan format penilaian KBK yang terdiri dari penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotor, sehingga sampai saat ini pihak sekolah belum menyediakan format penilaian yang baku. Evaluasi dianggap terlalu rumit dan mereka terkadang bingung menentukan bagian mana dari aktifitas siswa yang masuk dalam penilaian afektif atau psikomotor.

Disamping itu, dengan KBK ini persiapan mengajar yang harus dilakukan oleh guru menjadi lebih banyak. Dengan kurikulum lama, mereka hanya menyiapkan satuan pelajaran dan catur wulan, tetapi dengan KBK ini mereka harus menyiapkan format penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor, satuan pelajaran, evaluasi dan silabus. Sedangkan dalam satu kelas mereka harus menangani 46 siswa dan masing-masing mereka rata-rata mengajar lebih dari tiga kelas.

Dari hasil wawancara dengan empat orang siswa dengan latar belakang kepandaian yang berbeda, penulis menemukan bahwa para siswa tersebut ada yang menyukai

belajar mengajar dengan KBK dan ada yang tidak. Mereka menyukai sistem KBK karena mereka bisa lebih aktif dalam pelajaran karena mereka tidak harus selalu duduk diam dan mendengarkan uraian dari guru. Mereka bisa mendapatkan banyak praktek dari pelajaran bahasa Inggris dan nilai mereka menjadi lebih bagus. Hanya saja mereka menyayangkan bahwa para guru masih seringkali mengajar dengan cara lama dan masih banyak memakai bahasa Indonesia, sedangkan menurut mereka dari pengalaman teman teman mereka yang bersekolah di SMP lain, pelajaran bahasa Inggris dengan KBK sudah dilaksanakan secara penuh dengan bahasa Inggris. Siswa-siswa yang lebih menyukai pelajaran tanpa KBK mengatakan bahwa dengan KBK ini guru sedikit sekali menerangkan sehingga sulit baginya untuk mengerti. Tetapi pada dasarnya mereka menyukai sistem KBK karena banyak praktek yang bisa mereka lakukan.

Pengamatan dalam kelas menunjukkan bahwa pelajaran bahasa Inggris menggunakan buku teks yang dibeli dari penerbit. Para guru ada yang menyatakan kepada siswa topik pelajaran hari itu, tetapi ada juga yang langsung masuk ke materi tanpa ada pengulangan terhadap pelajaran yang telah lalu sebagai *warming up*. Pada satu kelas pelajaran adalah tentang *tenses*. Guru meminta para siswa untuk mendiskusikan soal latihan *tenses* dalam kelompok untuk kemudian mengekspos hasil diskusi mereka kepada teman-teman mereka di kelas. Selanjutnya guru meminta siswa melanjutkan mengerjakan soal latihan, menulis pola kalimat sesuai *tenses*nya dan memberi contoh kalimat dan mengumpulkan pekerjaan mereka kepada sang guru. Di kelas lain guru membuka kelas dengan *greeting* lalu melanjutkan meminta siswa untuk mendengarkan dongeng yang akan diceritakannya. Sang guru bercerita tentang 'Joko Umbaran' sedangkan para siswa mendengarkan dengan seksama. Pada akhir cerita, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang dongeng tersebut dan meminta siswa untuk menjawabnya dalam bahasa Indonesia agar mereka tidak takut menjawab. Lalu para siswa satu persatu

mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan sang guru. Setelah selesai dengan cerita 'Joko Umbaran' guru meminta siswa membuka halaman 36 dan meminta para siswa untuk mengerjakan soal latihan di halaman tersebut dalam waktu 10 menit sementara guru mengabsen siswa satu-satu.

Implementasi KBK Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MTs Negeri 1

Wawancara dengan dua orang guru bahasa Inggris, mendapatkan informasi bahwa MTs Negeri 1 juga sudah menerapkan KBK sejak tahun 2004. Akan tetapi pelaksanaan KBK di MTs Negeri 1 tidak bisa maksimal karena tidak adanya kesiapan baik dari segi sumber daya manusia maupun sarana prasarana yang tersedia.

Guru-guru di MTsN 1, dalam hal ini guru-guru bahasa Inggris, belum pernah mendapat pelatihan dan sosialisasi tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pihak sekolah maupun instansi yang terkait, yaitu departemen agama, belum pernah mengeluarkan juklak apapun atau mengadakan pelatihan tentang KBK. Para guru bahasa Inggris berusaha mencari sendiri pengetahuan mengenai KBK dengan cara mengikuti pertemuan rutin MGMP bahasa Inggris, itupun mereka tidak secara berkala mengikutinya, sehingga pengetahuan mereka tentang KBK cukup terbatas. Mereka juga menambahkan bahwa sebenarnya bagi mereka teori KBK yang mereka dapatkan sudah cukup, tetapi sebagaimana juga diungkapkan oleh guru-guru dari SLTP Negeri 5, mereka membutuhkan contoh kongkrit bagaimana mengajarkan empat keterampilan dalam bahasa Inggris dengan sistem yang diuraikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Para guru tersebut juga mengaku, bahwa tidak ada persiapan khusus yang mereka lakukan sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Kurikulum yang dipakai memang sudah mengikuti KBK akan tetapi cara yang mereka terapkan masih mengikuti pola lama. Sehingga untuk mengajar kelas mereka hanya perlu menentukan topik apa yang akan dibahas besok. Selain karena pemahaman tentang KBK yang masih setengah-setengah, pemilihan cara mengajar dengan pola lama tersebut

juga dikarenakan input peserta didik yang pada umumnya memiliki tingkat intelektualitas di bawah rata-rata. Sehingga di dalam kelas, pada saat pelajaran bahasa Inggris seringkali guru harus mengartikan satu persatu kata-kata yang ada dalam materi pelajaran. Jika tidak, akan sangat sulit bagi para siswa di MTsN 1 tersebut untuk memahami materi pelajaran bahasa Inggris. Dengan demikian, pelaksanaan KBK secara penuh masih jauh dari harapan, kecuali untuk kelas-kelas yang siswanya tergolong cukup pandai dimana guru cukup memberi instruksi dan menjelaskan maksud dari tugas yang diberikan, maka para siswa tersebut bisa bekerja secara mandiri.

Penilaian terhadap siswa di MTsN 1 ini sudah mengikuti komponen yang dianjurkan oleh KBK, yaitu mengevaluasi para siswa berdasarkan proses yang terjadi selama mata pelajaran berlangsung meliputi penilaian kognitif, afektif dan psikomotor. Disini muncul permasalahan karena tidak adanya format yang baku dari pihak sekolah dan guru seringkali kesulitan untuk menentukan bagian mana dari aktifitas siswa tersebut yang merupakan segi afektif atau psikomotor. Untuk penilaian ini, pihak sekolah melalui musyawarah pimpinan sekolah dengan para guru, menetapkan SKM (Standar Kompetensi Minimal) untuk tiap mata pelajaran. Siswa yang bisa memenuhi SKM tersebut dinyatakan lulus dan siswa yang belum memenuhi standarnya akan diharuskan mengikuti remedial sampai ia bisa mencapai SKM-nya.

Satu hal yang berbeda dalam pelaksanaan KBK bahasa Inggris di MTsN 1 ini adalah adanya tambahan pelajaran *Life Skill*. Ini maksudnya adalah selain materi pelajaran bahasa Inggris yang biasa diajarkan dan dipakai sebagai bahan ujian, siswa juga dibekali dengan latihan-latihan berkomunikasi sederhana yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya cara mengucapkan salam dalam bahasa Inggris, cara menjual dan membeli, dan sebagainya. Ada guru khusus yang mengajarkan *Life Skill* ini, dan karena tidak ada panduan

mengenai kurikulum untuk *Life Skill* ini, maka guru menyusun sendiri juklaknya.

Hasil wawancara dengan lima siswa di MTsN 1 menunjukkan bahwa dalam pemahaman siswa KBK adalah singkatan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa harus berusaha untuk memahami materi pelajaran secara mandiri tanpa harus menggantungkan sepenuhnya pada keterangan guru. Praktek berkomunikasi sering dilakukan dan tidak banyak teori yang diberikan oleh guru. Bagi mereka cara ini lebih memudahkan mereka untuk memahami pelajaran dan sebagai konsekuensinya nilai mereka menjadi lebih baik. Pada dasarnya mereka menyukai sistem KBK ini, hanya saja mereka berharap pihak sekolah tidak menetapkan SKM yang terlalu tinggi.

Pengamatan dalam kelas menunjukkan bahwa dalam memulai pelajaran guru kurang mempersiapkan siswa dengan cara *warming up*, mengulang sedikit uraian tentang pelajaran yang telah lalu, atau memberi tahu siswa tentang topik dan keterampilan apa yang akan dipelajari siswa hari itu. Guru masuk ke dalam kelas, kemudian meminta para siswa membentuk kelompok dan mengerjakan tugas yang ada dalam buku teks. Para siswa diminta mengisi *Bubbles* yang kosong dalam sebuah percakapan pendek dan mendiskusikan isinya dalam kelompok. Selanjutnya, guru meminta para siswa untuk maju ke depan kelas secara berpasangan membacakan hasil diskusi mereka. Kemudian tugas berikutnya guru meminta siswa membuat percakapan serupa tentang '*Offering Help*' yang didasarkan pada kondisi sekitar mereka sendiri. Guru berusaha memberi contoh situasinya, akan tetapi contoh tersebut tidak disertai dengan contoh percakapan yang dibuat oleh guru yang memungkinkan para siswa untuk lebih mudah memahaminya.

Analisis terhadap Pelaksanaan KBK di SLTPN 5 dan MTsN 1

Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris pada dasarnya merupakan kurikulum yang paling ideal untuk pemerolehan bahasa, karena dalam

kurikulum tersebut segenap kegiatan pembelajaran ditujukan untuk memperoleh kompetensi utama yaitu kompetensi wacana. Dalam hal ini wacana yang dimaksud adalah jika seseorang berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis orang tersebut terlibat dalam suatu wacana, yaitu sebuah peristiwa komunikasi yang dipengaruhi oleh topik yang dikomunikasikan, hubungan interpersonal pihak yang terlibat dalam komunikasi dan jalur komunikasi yang digunakan dalam satu konteks budaya. Ini berarti telah bersesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Brown bahwa kurikulum pengajaran bahasa asing umumnya berusaha untuk bersesuaian dengan konotasi-konotasi budaya dari bahasa asing tersebut (1980). Lebih jauh lagi, KBK ini kini telah dilengkapi dengan perangkat-perangkat penerapannya, bahkan sekarang telah ada standar kompetensi untuk tiap mata pelajaran mulai dari tingkat TK/*Roudhotul Athfal* sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas/madrasah aliyah.

Sayangnya, kurikulum yang ideal tersebut belum diikuti dengan usaha sosialisasi yang maksimal dari pihak penentu kebijakan. Pemahaman guru yang setengah-setengah menyebabkan implementasi KBK ini pun menjadi tersendat-sendat. Di Surabaya saja belum semua guru sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah mendapatkan pelatihan tentang KBK. Mereka yang sudah mendapatkan pelatihan pun belum sepenuhnya memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh pembelajaran dengan KBK ini karena pelatihan yang diberikan pun masih bersifat sangat teoritis dan kurang komprehensif. Padahal guru adalah aktor utama dalam implementasi KBK tersebut. Maka sebagaimana dinyatakan oleh Lengkanawati bahwa implementasi kurikulum memerlukan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah kefahaman guru tentang kurikulum yang akan diterapkan dan kompetensi dari guru itu sendiri (2005). Jika guru yang bertindak sebagai pengarah terbentuknya kompetensi pada satu bidang tertentu yang diharapkan dari siswa tidak memiliki kompetensi yang memadai pada bidang tersebut, maka hasil akhir dari proses pembelajaran adalah kompetensi

yang setengah-setengah atau bahkan tidak tercapai sama sekali kompetensi yang diharapkan.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar bahasa Inggris, guru masih berpikir bahwa mereka harus menyelesaikan semua materi pelajaran yang ada dalam buku teks yang dipakai. Padahal dalam KBK bahasa Inggris telah ditetapkan tingkat literasi yang diharapkan dari lulusan sekolah menengah pertama, yaitu tingkat functional untuk komunikasi '*survival*'. Ini berarti bahwa tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Inggris di SMP adalah siswa mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulis dengan menggunakan language function sederhana, dan bukan berhasil menjawab semua pertanyaan dalam ujian yang materinya diambil dari buku teks. Namun demikian sikap guru untuk berusaha menyelesaikan semua materi pelajaran dalam buku teks ini juga disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya adalah masih adanya ujian bersama dalam bentuk tulis yang materi ujiannya tentu saja berdasarkan pada buku teks yang dipakai. Sementara itu penilaian dengan KBK ini tidak hanya berdasarkan pada hasil ujian tulis, tetapi juga ada aspek penilaian afektif dan psikomotorik dan ini tentu saja cukup memusingkan para guru karena disatu sisi mereka harus melaksanakan KBK dengan sistem penilaian tersebut diatas dan disisi lain mereka juga harus mempersiapkan murid-murid untuk ujian bersama. Hal ini bisa sedikit terbantu karena sebagaimana terjadi di MTsN 1 sekarang sekolah bisa melaksanakan ujian secara mandiri dengan soal-soal yang dibuat sendiri oleh para guru dan tidak tergantung pada pusat.

Penggunaan buku teks dalam keseluruhan proses belajar mengajar ini juga berarti tidak sesuai dengan landasan berpikir teoritis KBK untuk pencapaian kompetensi wacana, yaitu tentang model bahasa. Dalam KBK, model bahasa diharapkan memandang bahasa sebagai komunikasi atau sebagai system semiotik sosial dengan memperhatikan konteks, teks, dan sistem bahasa. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris harus juga mengenalkan siswa pada naskah otentik yang mencerminkan konteks budaya

dari bahasa yang dipelajari, yaitu mengenalkan siswa dengan berbagai genre yang ada dalam bahasa target. Hal ini tidak akan mungkin dilakukan jika guru hanya mengacu pada buku teks tanpa mencari sumber bacaan lain.

Kurikulum yang dipakai oleh para guru bahasa Inggris sudah mengacu pada KBK bahasa Inggris dalam hal topik yang dibicarakan, pengamatan dan penilaian terhadap siswa dan latihan-latihan yang diberikan. Akan tetapi dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan pola lama, yaitu guru banyak menguraikan dan menerangkan materi pelajaran sedangkan siswa mendengarkan dan memperhatikan guru. Pilihan ini dikarenakan guru terbentur pada beberapa keadaan, diantaranya adalah jumlah siswa yang terdiri dari kurang lebih 46 orang anak dalam satu kelas, setting suasana kelas yang terdiri dari bangku-bangku siswa menghadap pada guru dan guru berada di depan sehingga kurang memungkinkan terjadinya komunikasi yang akrab antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, tingkat intelektual siswa yang beragam sehingga jika guru sepenuhnya menggunakan sistem KBK dengan sedikit mengulas teori pelajaran, maka siswa dengan tingkat intelektual rendah akan tertinggal. Disamping itu, mindset guru bahwa materi pelajaran harus selesai, bahwa siswa harus diajar dengan cara memasuki ranah kognitif mereka, dan seterusnya, cukup menghambat pelaksanaan KBK secara menyeluruh.

Dari pihak siswa sendiri, sekalipun sebagian besar mereka menyukai adanya perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi KBK karena banyaknya praktek yang bisa mereka lakukan dan suasana kelas yang menjadi lebih fleksibel dan tidak menegangkan, tetapi sebagian dari mereka juga menganggap bahwa kurikulum 1994 adalah lebih baik karena guru menerangkan semua materi pelajaran sehingga mereka bisa mengerti. Ini berarti budaya belajar siswa juga harus menjadi pertimbangan untuk segera diubah jika implementasi KBK ingin dilaksanakan dengan baik. Sekali lagi, gurulah yang bisa bertindak

sebagai aktor utama untuk mengubah pola belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap implementasi KBK mata pelajaran bahasa Inggris di SLTP Negeri 5 dan MTs Negeri 1 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Sosialisasi tentang KBK mata pelajaran bahasa Inggris belum dilakukan secara merata. Sosialisasi yang telah dilakukan pun belum sepenuhnya memberikan pemahaman yang komprehensif pada para guru karena sosialisasi atau pelatihan KBK tersebut masih bersifat sangat teoritis dan kurang menyentuh pada tataran praktis.

Mindset guru dalam proses belajar mengajar masih belum berubah sehingga sekalipun KBK sudah diterapkan di sekolah yang bersangkutan tetapi cara guru mengajar masih menggunakan pola lama dengan menyelesaikan seluruh materi yang ada dan menerangkannya pada para siswa.

Kebijakan penerapan KBK masih belum komprehensif karena kurikulum sudah menggunakan KBK tetapi ujian bersama masih juga diselenggarakan, padahal dengan KBK bahasa Inggris tingkat literasi yang diharapkan dari siswa adalah kemampuan berkomunikasi tingkat functional bukan kemampuan menjawab soal-soal ujian bersama. Diantaranya karena adanya ujian bersama itulah maka guru-guru masih menggunakan cara sebagaimana tersebut di atas.

Siswa juga harus diarahkan untuk mengubah budaya belajar mereka sehingga bisa mengikuti alur pelajaran dengan KBK yang banyak memberi peluang untuk belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan tidak semata-mata mempelajari teori tata bahasa.

Sebagai aktor utama dalam implementasi KBK yang memiliki segudang tugas dan kewajiban dalam proses belajar mengajar dengan KBK guru harus dijamin kesejahteraan sehingga keberhasilan pelaksanaan KBK tidak terbentur pada sikap skeptis para guru. Disamping juga perlunya memotivasi para guru agar mempunyai kemauan untuk belajar dan berubah.

Saran

Pertama, hendaknya sosialisasi tentang KBK ini dilaksanakan terus menerus secara lebih merata dan dalam format yang lebih komprehensif dan tidak teoritis.

Kedua, kebijakan tentang penilaian siswa dan penentuan kelulusan hendaknya dikaji kembali dan diformat sedemikian rupa sehingga penilaian dengan KBK tidak dilakukan setengah-setengah yaitu dengan sistem KBK dan juga dengan ujian bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, Bruce L. 2004. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 5th ed., USA: Pearson Education Limited.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice- Hall Inc.
- Burns, Robert B. 2000. *Introduction to Research Methods*, 4th ed. Pearson Education Australia.
- Chan, Sam M., dan Tuti T. Sam. 2005. *Kebijakan pendidikan Era otonomi Daerah*. PT RajaGrafindo Persada
- Hadley, Alice Omaggio. 2001. *Teaching Language in Context*, 3rd ed. USA: Heinle & Heinle.
- Lengkanawati, Nenden Sri. 2005. *EFL Teachers' Competence in the Context of English Curriculum 2004: Implications for EFL Teacher Education*. TEFLIN Journal Vol. 16 Number 1 February 2005.
- Puskur. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Puskur. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Rahadi, Suko. 22 Desember 2004. *Kurikulum Berbasis Kapitalis*. Kurikulum Online. www.puskur.or.id. 22 November 2005
- Santoso, Barokah. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jenjang SLTP: Interpretasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Jurnal Gentengkali, Vol. 4 No. 3 dan 4-2002.
- Saryono, Djoko dan Kistono AR. 2002. *Nalar Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jurnal Gentengkali, Vol 4 No. 3 dan 4-2002.
- Supriyanto, Eko, dkk. 2004. *Inovasi Pendidikan (Isu-isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia)*. Muhammadiyah University Press.
- Supriyoko, Ki, 2005. "Kendala Implementasi KBK" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 25 Mei 2005.